

Analisis Interpretasi Tekstual dan Kontekstual tentang Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an

Analysis of Textual and Contextual Interpretation of Character Education in the Koran

Rafia Arcanita¹, Busra Febriyani²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

Correspondence: rapiaarcanita@gmail.com

DOI: 10.29240/alquds.v7i3.8724

Submitted: 2023-11-07 | Revised: 2024-01-01 | Accepted: 2024-01-03

Abstract. Islam is a religion rahmatan lil alamin, namely a religion that brings goodness to anyone around it. Because Islam regulates all the behavior of its people contained in the Al-Qur'an and Hadith. There are many character education values contained in the Qur'an, one of which is found in the Al-Qur'an letter Al-Isra' verse 36 and the Al-Qur'an letter Az-Zumar verse 39. In the Al-Qur'an letter Al-Isra' verse 36, character education which is very clearly taught to Muslims is to instill the value of love for Allah and the creatures around him, namely to teach Muslims to always fear Allah and keep their sight, hearing and carefully so as not to hurt the feelings of those around him. Then instill the value of responsibility and trustworthiness. Furthermore, in the Al-Qur'an letter Az-Zumar verse 39, character education that is very clearly taught to Muslims is an attitude of love for Allah by maintaining piety to Allah, then an attitude of responsibility realizing that those who are responsible for human beings are humans themselves, as well as the character value of wanting to work hard, namely by always trying to work with all the abilities possessed by the human himself and leaving the results to Allah SWT.

Keywords: values of education; character of education; Textual and Contextual Verse

Abstrak. Islam adalah agama rahmatan lil alamin, atau membawa kebaikan bagi orang-orang di sekitarnya. Karena agama Islam mengatur seluruh perilaku umatnya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Al-Qur'an salah satunya terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 36 dan Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 39. Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 36, pendidikan karakter yang sangat jelas diajarkan pada umat Islam adalah menanamkan nilai rasa cinta kepada Allah dan makhluk disekitarnya, yaitu mengajarkan umat Islam untuk selalu bertaqwa kepada Allah dan menjaga pandangan, pendengaran dan hati agar tidak menyakiti perasaan makhluk disekitarnya, orang muslim selayaknya tidak menyakiti tetangga dan kerabatnya, hadis Rasul juga mengatakan "bahwa orang muslim sejati adalah manakala orang muslim yang ada disekitarnya tidak terganggu oleh lisan dan perbuatannya. Kemudian menanamkan nilai tanggung jawab dan sikap amanah. Selanjutnya pada Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 39, pendidikan karakter yang sangat jelas diajarkan pada umat Islam adalah sikap cinta kepada Allah dengan menjaga ketaqwaan kepada Allah, selanjutnya sikap tanggung jawab menyadari bahwa yang bertanggung jawab atas diri manusia adalah manusia itu sendiri, serta nilai karakter mau bekerja keras yaitu dengan selalu berupaya bekerja dengan segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri dan menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan; Pendidikan Karakter; Tekstual dan Kontekstual Ayat

Pendahuluan

Agama Islam bukanlah sekedar salah satu dari berbagai macam banyaknya agama di dunia. Islam adalah jalan bagi manusia untuk mencapai keselamatan baik di dunia hingga akhirat. Maka Islam senantiasa mengikat dan mengatur segala aspek kehidupan manusia. Adapun yang menjadi pedoman umat Islam dalam berperilaku adalah Al-Qur'an dan Hadis.

Al-Qur'an sendiri pada dasarnya bukanlah sebuah kitab bacaan saja ataupun sebagai salah satu sarana manusia mencari pahala dengan membacanya, namun Al-Qur'an juga menjadi pedoman hidup dan menjadi sarana pembelajaran umat manusia. Banyak hal yang terkandung dalam Al-Qur'an mulai dari permasalahan akhirat, hingga permasalahan dunia, bahkan didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan bagi umat Islam. Salah satunya adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadikan umat Muslim memiliki sifat atau karakter yang idela dan membedakannya dengan karakter umat yang lainnya. Bahkan tidak sekedar itu bahwa al-Quran sangat relevan dengan pedoman manusia khususnya peraturan yang mengatur tata kehidupan berbangsa dan bernegara di negeri ini yaitu Pancasila dan Undang-undang dasar 1945¹. Oleh karena itu ada keseimbangan peraturan negara dengan peraturan al-Quran khususnya di Indonesia, walaupun negara Indonesia bukan berdasarkan Islam.

Dalam jurnal ini, penulis menggunakan metode penelusuran referensi dan literature sebagai teknik dalam melaksanakan riset pembuatan jurnal ini atau bisa disebut dengan library research. Penelitian kepustakaan (library research) adalah meliputi penelitian kepustakaan dan penggunaan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian. Penelitian perpustakaan terbatas pada bahan-bahan dari koleksi perpustakaan.²

Penulis melakukan telaah sumber dan literatur yang terdapat dalam koleksi perpustakaan, selanjutnya literatur-literatur tersebut dijadikan sebagai bahan analisis dalam pembahasan. Tentang peran fungsi panca indera manusia termasuk juga hati, artinya pembahasan berkenaan dengan peratnggungjawaban penglihatan, pendengaran serta hati manusia. Bagaimana manusia memfungsikan unsur jasmani tersebut dengan baik didunia, karena konsekuensinya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Penelitian ini juga mengungkap kandungan surat Az-Zumar ayat 39 berkenaan dengan pertanggungjawaban manusia, atas perbuatannya di dunia, Allah perintahkan kepada Rasul agar menyampaikan kepada umat manusia supaya berbuat sesuai kedudukannya..

Pembahasan

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk memahami, membentuk, dan menanamkan prinsip-prinsip etis untuk diri sendiri dan untuk semua warga negara atau untuk semua warga negara secara kolektif.³ dengan demikian bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan manusia agar menanamkan sikap berkepribadian dan berakhlak mulia. Artinya sebagai suatu kewajiban manusia untuk berperilaku sesuai ajaran dan tuntunan atau aturan yang ada, baik melalui al-Quran dan hadis ataupun melalui undang-undang yang ada di negara ini, yaitu Pancasila dan undang-undang dasar 1945. dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah untuk membekali siswa dengan kebijaksanaan untuk mengenali yang benar dan yang salah dan ketabahan untuk melakukan hal yang benar bahkan ketika menghadapi tantangan.⁴ dengan demikian implementasi pendidikan karakter sebagai upaya menjadikan siswa atau manusia pada umumnya agar sesuai tuntunan dan pedoman hidup manusia, baik tuntunan agama maupun undang-undang. Ada korelasi yang kuat yang terdapat dalam kedua surat tersebut (Al-Isra' ayat 36 dan Az-Zumar ayat 39) menurut analisis penulis, yaitu sama-sama mengajarkan karakter berkehidupan sosial dengan memfungsikan panca indera dan hati manusia, dengan melakukan

¹ Suzuya, L.(2019). *Hubungan Islam dengan negara menurut pemikiran Munawir Sadzali relevansinya dengan falsafah Pancasila* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

² Meztika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

³ Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

⁴ Novia Fitri Istiawati, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi," *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching* 10, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>.

perbuatan dan amal sesuai kedudukan dan tugas kita manusia di muka bumi ini dan bisa mengintegrasikan muatan ayat tersebut dengan nilai-nilai Pancasila pada dasarnya.

Pendidikan karakter dalam Islam adalah untuk mereka yang menginginkan kebenaran yang hakiki, bukan kepuasan palsu. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi keberadaan manusia sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodratnya. Adapun landasan pendidikan budi pekerti atau akhlak, Al-Qur'an dan Al-Hadits dijadikan landasan; dengan kata lain, semua fundamental lainnya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁵ Terlepas dari lokasi, era, atau usia, pendidikan karakter selalu dibutuhkan. Mengajarkan moral dan etika yang baik sangat penting dalam semua aspek kehidupan seseorang, tidak hanya akademisi. Masa lalu, masa kini, dan masa depan semuanya membutuhkannya.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki nilai yang sangat penting dan mendasar bagi individu yang menginginkan kebenaran yang hakiki. Dalam Islam, karakter atau akhlak dianggap sebagai salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Prinsip-prinsip moral dan etika yang baik merupakan fondasi bagi setiap tindakan dan perilaku seseorang, yang sesuai dengan ajaran Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi pedoman utama dalam membentuk pendidikan karakter dalam Islam. Kedua sumber ini berisi petunjuk, ajaran, dan nilai-nilai yang mengarahkan individu guna mengembangkan budi pekerti yang baik, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kebijaksanaan, serta masih banyak yang bisa diakomodir dalam pendidikan karakter Islam. Islam memandang bahwa karakter yang baik adalah penentu utama dalam mencapai kehidupan yang bermakna juga bermartabat, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam hubungan sosial dengan sesama manusia.⁶ Pendidikan karakter dalam Islam bukanlah sesuatu yang terbatas pada lokasi, era, atau usia tertentu. Ia adalah aspek yang relevan sepanjang sejarah dan berlaku untuk semua usia. Ini berarti bahwa setiap muslim, tanpa memandang usianya, memiliki tanggung jawab untuk terus mengembangkan karakter yang baik sepanjang hidupnya. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya relevan untuk dunia akademis, tetapi juga berlaku dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup perilaku di rumah, di tempat kerja, dalam hubungan sosial, dan dalam segala aktivitas yang dilakukan individu. Moral dan etika yang baik membantu individu untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, amanah, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Maka dalam kedua surat (a-Zumar ayat 39 dan al-Isra' ayat 36) mengajarkan hidup manusia berkarakter dalam berbicara, bertuturkata, termasuk mendengar : membatasi pendengaran yang tidak bermanfaat atau mengandung dosa serta bagai mana mengelola hati dengan baik, sehingga tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dalam Islam, pendidikan karakter bukan hanya sekadar tugas pendidik di sekolah atau madrasah, melainkan juga merupakan tanggung jawab orang tua, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.⁷ Semua pihak memiliki peran penting dalam membantu individu muda dan dewasa mengembangkan karakter yang kuat dan baik, sesuai dengan ajaran Islam.⁸ Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya relevan untuk masa lalu atau masa kini, melainkan juga merupakan panduan yang berharga untuk mencapai masa depan yang lebih baik, di mana individu dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam juga dapat mencapai kebahagiaan sejati. Dengan demikian Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sarana untuk membina generasi yang

⁵ Ahmad Zayadi and Abdul Majid, *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ber- Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

⁶ Iif Afri, R. (2020). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film jembatan pensil karya Hasto Broto* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

⁷ Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.

⁸ Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.

bertanggung jawab secara moral dan sosial, mampu berfungsi sebagai individu dengan identitas mereka sendiri dan didasarkan pada prinsip-prinsip kebenaran yang dapat diverifikasi.

Unsur Pendidikan Karakter

Setidaknya ada lima unsur pendidikan karakter yang sangat penting dalam membentuk sifat dan perilaku manusia. Bentuk unsur-unsur pendidikan karakter tersebut adalah:

Pertama Sikap, Sikap seseorang merupakan cerminan karakter seseorang. Sikap seseorang dalam merespon tepat di depannya mengungkapkan segi kepribadian individu.⁹ oleh karena itu sikap dapat juga dikatakan sebagai adap bagi masyarakat umumnya. Sikap memerlukan bimbingan untuk menjadi kebiasaan, bila terbiasa bersikap baik, maka adap menjadi baik dan sebaliknya terbiasa atau diajarkan pada yang tidak baik, maka adap menjadi bertentangan dengan ajaran atau norma, baik agama maupun aturan manusia/undang-undang.

Kedua Emosi, Emosi adalah proses fisiologis yang dinamis dalam lingkungan manusia dan berpengaruh pada keadaan pikiran dan tindakan seseorang. secara psikologis bawa emosi disebabkan oleh Perasaan emosi manusia disebabkan oleh berbagai faktor psikologis dan biologis yang kompleks. Emosi adalah reaksi kompleks terhadap stimulus atau peristiwa yang memengaruhi perasaan individu. Beberapa faktor psikologis yang dapat menyebabkan atau memengaruhi emosi seseorang termasuk: 1) persepsi: Cara seseorang mempersepsikan suatu situasi atau peristiwa juga mempengaruhi emosi mereka. 2) Pengalaman dan Ingatan: Pengalaman masa lalu dan ingatan individu dapat memengaruhi emosi mereka. Pengalaman traumatis atau kenangan yang kuat bisa memicu emosi yang kuat dan berkelanjutan. 3) Penilaian dan Interpretasi: Cara seseorang menilai atau menginterpretasikan situasi juga berperan penting dalam pembentukan emosi. Jika seseorang merasa terancam atau dihadapkan pada situasi yang mereka anggap penting, emosi seperti kecemasan atau marah dapat muncul. 4) Harapan dan Tujuan: Harapan individu terhadap apa yang seharusnya terjadi atau tujuan yang ingin dicapai dapat mempengaruhi emosi. Kegagalan dalam mencapai tujuan atau harapan dapat memicu emosi seperti kekecewaan atau frustrasi.¹⁰

Ketiga Kepercayaan, Kepercayaan/Keyakinan adalah ketika menganggap sesuatu itu benar atau salah berdasarkan fakta, saran dari para ahli, pengalaman, dan firasat diri sendiri. Hal ini penting untuk pertumbuhan kepribadian dan karakter seseorang. Keyakinan individu memainkan peran penting dalam emosi mereka. Emosi seringkali muncul ketika nilai-nilai atau keyakinan individu terancam atau konflik dengan nilai-nilai lain¹¹

Keempat Kebiasaan dan Kemauan, Kebiasaan adalah fitur perilaku manusia yang mendarah daging, otomatis, dan tidak disengaja. Sedangkan kehendak adalah keadaan yang mengungkapkan karakter paling akurat. Harapan individu terhadap apa yang seharusnya terjadi atau tujuan yang ingin dicapai juga mempengaruhi emosi. Kegagalan dalam mencapai tujuan atau harapan dapat memicu emosi seperti kekecewaan dan frustrasi¹²

Kelima Konsep Diri, Sadar atau tidak sadar, proses konsepsi diri mensyaratkan bagaimana kepribadian dan diri kita terbentuk. Saat membentuk gagasan tentang identitas diri sendiri, biasanya dimulai dengan pengamatan terhadap orang lain. Konsepsi diri adalah fase kritis dalam pengembangan identitas diri kita. Proses ini mensyaratkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kepribadian serta diri kita terbentuk. Saat kita mulai membentuk gagasan tentang identitas diri sendiri, langkah awal seringkali melibatkan pengamatan terhadap orang lain.¹³

Pengamatan terhadap orang lain menjadi dasar bagi kita untuk memahami bagaimana perilaku, nilai, dan norma-norma sosial mempengaruhi pembentukan diri kita. Ini terjadi secara

⁹ Zayadi and Majid.

¹⁰ ibid

¹¹ ibid

¹² ibid

¹³ ibid

tidak sadar ketika kita mengamati bagaimana orang lain berinteraksi dengan dunia dan satu sama lain. Kita mungkin meniru atau menolak perilaku yang kita amati, dan ini secara perlahan membentuk identitas dan kepribadian kita.¹⁴

Proses ini juga melibatkan refleksi diri yang lebih sadar. Kita mulai bertanya-tanya tentang siapa kita, apa yang kita sukai atau tidak sukai, dan apa yang membuat kita unik. Pengalaman, nilai-nilai keluarga, budaya, agama, bahkan pengaruh lingkungan juga berperan dalam membentuk konsep diri kita. Selain itu, konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh respons serta umpan balik dari orang lain. Bagaimana kita dilihat oleh orang lain, termasuk reaksi positif dan negatif terhadap perilaku dan tindakan kita, dapat memengaruhi pandangan diri kita. Introspeksi dan refleksi diri yang lebih mendalam juga merupakan bagian penting dari proses konsepsi diri. Melalui pemikiran yang lebih mendalam, kita dapat memahami nilai-nilai, tujuan, juga cita-cita yang membentuk identitas kita. Dalam keseluruhannya, proses konsepsi diri sebuah perjalanan yang kompleks dan berkelanjutan. Ini mencakup pengamatan, refleksi, pengalaman, dan interaksi dengan orang lain. Apakah kita sadar atau tidak, proses ini membantu kita memahami dan merasa nyaman pada siapa kita sebenarnya, dan mengarah pada pembentukan identitas diri yang kuat.

Tahapan Pendidikan Karakter

Dalam melaksanakan pendidikan karakter setidaknya terdapat tiga tahapan. Adapun ketiga tahapan pendidikan karakter tersebut diantaranya adalah:

Pertama Moral Knowing, Dalam pendidikan karakter, merupakan dasar. Tujuan fase ini meliputi pengembangan penalaran moral, kesadaran diri, kepercayaan diri berfungsi membuat keputusan moral, dan pemahaman tentang konsep dasar moral.¹⁵ Dalam pendidikan karakter, fase awal ini berperan sebagai landasan dasar yang penting. Tujuan utama dari fase ini untuk mengembangkan aspek-aspek kunci dalam pembentukan karakter individu. Melalui fase ini, individu diharapkan dapat mengembangkan penalaran moral yang kuat, meningkatkan kesadaran diri terhadap nilai-nilai moral, memperoleh kepercayaan diri dalam membuat keputusan yang bersifat moral, serta memahami konsep dasar moral¹⁶.

Penalaran moral yang kuat adalah kunci dalam memahami perbedaan antara benar dan salah dalam situasi moral.¹⁷ Ini melibatkan kemampuan individu guna memikirkan implikasi etis dari tindakan mereka dalam mengevaluasi pilihan mereka dengan berlandaskan pada nilai-nilai moral yang mereka pegang. Kesadaran diri tentang nilai-nilai moral adalah langkah awal dalam proses pengembangan karakter. Ini mengacu pada pemahaman individu tentang nilai-nilai yang mereka anut serta merasa penting. Kesadaran diri membantu individu untuk memahami dasar-dasar moral yang mendasari pilihan mereka.

Penalaran moral yang kuat adalah kunci untuk memahami perbedaan antara benar dan salah dalam situasi moral. Ini melibatkan kemampuan individu untuk memikirkan implikasi etis dari tindakan mereka dan mengevaluasi pilihan mereka dengan berlandaskan pada nilai-nilai moral yang mereka pegang. Dalam konteks ini, Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 36 dan Az-Zumar ayat 39 sebagai sumber nilai-nilai moral yang mendasari pandangan kehidupan dalam Islam. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, menyajikan pedoman moral yang kuat dan prinsip-prinsip etis yang harus diikuti oleh umat Muslim. Surat Al-Isra' ayat 36 dan Az-Zumar ayat 39 adalah contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang menyoroti pentingnya nilai-nilai moral dan kesadaran diri terhadap nilai-nilai tersebut.

¹⁴ Mashar, R. (2013). Empati sebagai dasar pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).

¹⁵ Abdul Madji, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011).

¹⁶ Suralaga, F. (2021). Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran.

¹⁷ Sofia, A., & Nopiana, N. (2021). Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 599-610.

Surat Al-Isra' ayat 36 menyatakan, "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban." Ayat ini menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman sebelum mengambil tindakan, dan hal ini berkaitan erat dengan penalaran moral yang kuat. Individu perlu memikirkan implikasi tindakan mereka secara etis sebelum mengambil keputusan. Sementara itu, Az-Zumar ayat 39 menyebutkan, "Jika kamu menolak, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya terhadap kamu dan tidak suka kepada hamba-hamba-Nya yang kufur." Ayat ini menekankan pentingnya kesadaran diri tentang nilai-nilai serta keimanan kepada Allah. Kesadaran diri akan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam agama Islam merupakan langkah awal dalam pengembangan karakter yang baik.

Kedua Moral Loving, Moral loving adalah meningkatkan komponen perkembangan karakter dipengaruhi oleh kehidupan emosional individu. Pola pikir yang harus dimiliki siswa diperkuat, bersama dengan karakteristik seperti kepercayaan diri, empati, haus akan kebenaran, pengendalian diri, serta kerendahan hati. Tahap ini berkonsentrasi pada emosi, hati, dan jiwa daripada elemen kognitif, logis, dan rasional. Moral loving adalah konsep yang berfokus pada peningkatan komponen perkembangan karakter yang dipengaruhi bagi kehidupan emosional individu. Dalam konteks ini, cara pikir siswa diperkuat, dan karakteristik seperti kepercayaan diri, empati, hasrat akan kebenaran, pengendalian diri, serta kerendahan hati menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter individu. Tahap ini berkonsentrasi pada emosi, hati, dan jiwa, dengan memberikan penekanan yang lebih besar pada aspek emosional daripada elemen kognitif, logis, dan rasional dalam karakter manusia. Ini berarti bahwa pengembangan karakter dalam konsep Moral loving melibatkan pemahaman serta pengelolaan emosi, dan mengembangkan nilai-nilai moral juga etika yang berakar dalam perasaan dan hati individu.¹⁸

Ketiga Moral Doing/Acting, Merupakan konsekuensi serta puncak pencapaian pendidikan karakter bagi siswa. Ungkapan tingkat ketiga ini adalah penerapan prinsip-prinsip moral sehari-hari. adalah penerapan prinsip-prinsip moral sehari-hari. Dalam konteks ini, ketika siswa telah menjalani proses pembentukan karakter, yang mencakup pengembangan komponen-komponen seperti penalaran moral, kepercayaan diri, empati, hasrat akan kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati, mereka kemudian mencapai tahap di mana mereka mampu menerapkan prinsip-prinsip moral ini dalam tindakan sehari-hari.¹⁹ Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip yang benar dalam berbagai situasi kehidupan. Namun, tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter adalah agar siswa mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai ini dalam interaksi mereka dengan orang lain dan dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

Nilai-Nilai Karakter dalam Al-Qur'an

Dalam kerangka Pendidikan Islam, karakter atau moralitas yang ditanamkan harus didasarkan pada dimensi ketuhanan dan komponen keberadaan manusia.²⁰

Al-Qur'anlah yang berfungsi sebagai cetak biru perilaku manusia. Karakter seorang muslim akan dikatakan ideal apabila memenuhi ketentuan-ketentuan agama Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an meliputi hal-hal seperti 1) cinta yang dalam dan abadi kepada Tuhan dan semua ciptaan Tuhan; 2) komitmen untuk memenuhi tanggung jawabnya; 3) integritas dan penilaian yang baik; 4) sopan santun dan rasa hormat; dan 5)

¹⁸ Suwardani, N. P. (2020). "QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat

¹⁹ Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1-24.

²⁰ Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat, Paramadina* (Jakarta: Paramadina, 2000).

kebaikan dan kemurahan hati. 5) Kerja sama yang baik, bermanfaat, dan saling menguntungkan 6) Percaya diri, Orisinal, dan Berdedikasi; 7. Kemampuan memimpin dan adil; 8. Kesopanan dan kesopanan; 9. Penerimaan terhadap orang lain, kerukunan, dan kedamaian.²¹

Nilai Pendidikan Karakter pada Al-Qur'an Surat Al-Isro ayat 36

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu mengerti. Semua pendengaran, penglihatan, dan hati yang tulus akan dimintai pertanggungjawaban*(Q.S. Al-Isra: 36)

Pada ayat Al-Qur'an surat Al-Isro ayat 36 setidaknya terdapat tiga nilai pendidikan karakter didalamnya, diantaranya adalah:

Cinta kepada Allah dan Segenap Ciptaan Allah

Cinta kepada Allah dapat diwujudkan dengan sikap taqwa, adapun taqwa dapat diartikan sebagai menjaga atau waspada.²² Ketaqwaan seorang kepada Allah adalah ketika seorang berupaya menjauhi segala hal yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah sehingga dia selalu waspada akan larangan-larangan yang Allah berikan. Pada ayat 36 surat Al-Isro dalam Al-Qur'an ini jelas bahwa Allah melarang hambanya untuk mengikuti apa yang tidak diketahui oleh hamba-Nya. Oleh karena itu, dalam ayat ini terlihat bahwa ketakwaan atau kecintaan seorang hamba kepada Allah SWT dapat diwujudkan dengan menjauhi segala larangan Allah. Termasuk tata cara berkata atau menyampaikan sesuatu pengetahuan atau berdakwah. Larangan menyampaikan sesuatu yang tidak mengetahui tentang hal tersebut, bisa berakibat pada fitnah atau menyesatkan seseorang atau golongan. Itu juga yang disebut dengan menyebarkan berita bohong/hoax

Selain Pada ayat 36 surat Al-Isro dalam Al-Qur'an memuat nilai pendidikan karakter cinta kepada Tuhannya, Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 36 juga memuat nilai karakter cinta pada segenap makhluk ciptaan Allah. Pada ayat tersebut jelas bahwa Allah melarang hambanya untuk mengikuti apa yang tidak diketahui oleh hambanya tersebut, dan Allah menjelaskan bahwa segala penglihatan, pendengaran dan hati akan diminta pertanggungjawabnya menyiratkan bahwa kita selaku umat manusia hendaknya dapat mencintai sesama dengan menjaga pandangan, pendengaran serta menjaga hati kita untuk tidak berprasangka buruk pada sesama. Artinya perlu adanya kerjasama dan hubungan serta sikap baik pada semua makhluk Allah tanpa terkecuali hablum minallah, hablum minannas dan hablum minal'alam.

Tanggung Jawab

Pada ayat 36 surat Al-Isro dalam Al-Qur'an, jelas Allah sampaikan kata tanggungjawab. Allah memerintahkan hambanya untuk menjaga pendengaran, pandangan dan hatinya karena semua itu Allah SWT akan meminta pertanggungjawabannya.

Tugas dan kewajiban umat Islam untuk mengikuti Al-Qur'an ketika di dalamnya berisi petunjuk, larangan, ketetapan, atau bahkan pelajaran moral yang dipetik dari narasi buku.

Dengan demikian, baik secara tekstual maupun kontekstual, terlihat bahwa ayat 36 surat Al-Isro dalam Al-Qur'an terdapat kandungan nilai pendidikan karakter berupa tanggungjawab. Manusia adalah hamba dunia, maka wajib bagi mereka untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, terutama aspek pendengaran, penglihatan dan juga hati manusia.

Amanah

Pada Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 36 jelas bahwasannya Allah menekankan agar manusia mendapat menjaga amanah yang Allah berikan. Amanah ini berupa pendengaran dan penglihatan karena amanah ini akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. secara rinci bahwa melalui mata Allah amanahkan agar manusia melihat ciptaan Allah ayat-ayat Allah baik tersirat maupun tersurat,

²¹ Arismantono, *Tinjauan Berbagai Aspek Karakter Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

menggunakan pandangan pada hal yang positif yang Allah dan RAsul ridho untuk dipandang tentunya. Begitu juga dengan pendengran, agar manusia mendengar yang baik-baik yang Allah dan Rasul ridho untuk di dengar, termasuk mendengar peringatan dan ancaman Allah serta peringatan akan konsekuensi perbuatan manusia di akhirat nanti melalui al-Quran sebagai petunjuk. Begitu juga dengan hati manusia, segumpal darah yang sangat berperan dalam diri manusia, melalui hati perbuatan manusia bisa dikatakan berakhlak atau tidak berakhlak. Hati memiliki peran fungsi vital dalam diri manusia, Rasul katakan, “jika baik hatinya maka baik pula seluruh perbuatannya dan jika buruk hatinya maka buruk pula seluruh perbuatannya” (H.R. Bukhari)

Nilai Pendidikan Karakter pada Al-Qur'an Surat Az-Zumar ayat 39

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلٌۢ بَشَرٌۭ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Katakanlah: "Wahai umatku, bekerjalah menurut keadaanmu; sebenarnya, aku akan bekerja (juga), dan suatu hari kamu akan mengetahuinya".

Setidaknya ada tiga akhlak dari ranah pendidikan karakter yang dapat kita temukan dalam Al Quran ayat 39 dari Az-Zumar, antara lain:

Cinta kepada Allah

Ketaqwaan seorang kepada Allah adalah ketika seorang berupaya menjauhi segala hal yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah sehingga dia selalu waspada akan larangan-larangan yang Allah berikan. Namun dalam surat Az-Zumar ayat 39 secara kontekstual ada penanaman nilai cinta kepada Tuhannya dengan berupaya menyerahkan dan mempercayakan segala sesuatu hal Allah SWT saja.

Pada Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 39 jelas yang Allah SWT perintahkan pada umatnya untuk senantiasa berusaha, dan Allah yang akan menentukan hasilnya sebagaimana usaha seorang hamba tersebut. Hendaklah kita selaku hamba senantiasa berusaha semampu dan semaksimal kita, dan selebihnya kita serahkan pada Allah SWT. Penjelasannya adalah bahwa kita, sebagai hamba Allah, kadang-kadang bisa melakukan kesalahan dan melampaui batas dalam kehidupan kita. Namun, ayat ini mengingatkan kita untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah. Allah adalah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Oleh karena itu, cinta kepada Allah berarti percaya pada kemurahan-Nya dan kemampuan-Nya untuk mengampuni dosa-dosa kita asalkan kita sungguh-sungguh bertaubat dan berupaya untuk memperbaiki diri. Cinta kepada Allah juga mencakup taat kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya, dan menghindari larangan-Nya. Ini adalah cara kita mengekspresikan cinta, pengabdian, dan rasa syukur kepada Allah. Melalui ketaatan, kerendahan hati, dan percaya pada rahmat-Nya, kita dapat memperkuat hubungan kita dengan Allah dan mendapatkan kedamaian serta keberkahan dalam hidup kita .

Al-Qur'an membahas konsep cinta kepada Allah dalam berbagai surat dan ayat. Salah satu ayat berkenaan menggambarkan cinta kepada Allah adalah Surat Al-Baqarah (2:165): "Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah yang mereka cintai sebagaimana mereka mencintai Allah, dan orang-orang yang beriman adalah lebih cinta kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang zalim itu mengetahui tatkala mereka melihat siksa, niscaya kekuatan seluruhnya hanya milik Allah, dan bahwa Allah sangat keras siksa-Nya."

Ayat ini menunjukkan perbedaan antara cinta kepada Allah yang sejati dan penyembahan terhadap sesuatu pada hal lain sebagai tandingan-Nya. Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman lebih mencintai Allah daripada apapun yang mereka jadikan sebagai tuhan selain-Nya. Cinta kepada Allah dalam konteks ini adalah cinta sejati yang mengarahkan hati dan tindakan seseorang kepada pengabdian kepada-Nya.

Selain itu, konsep cinta kepada Allah juga terdapat dalam berbagai ayat lain yang mengajarkan kepada umat manusia agar mencintai Allah, taat kepada-Nya, serta menjalankan perintah-Nya. Cinta kepada Allah dalam Islam adalah fondasi dari hubungan yang kuat antara manusia pada Tuhannya, yang mendorong pengabdian, tindakan baik, dan ketundukan kepada

kehendak-Nya. Cinta kepada Allah mendorong umat Islam untuk melakukan amal ibadah, menjauhi dosa, dan mencari ridha-Nya

Tanggung Jawab

Ketika ada konteks tentang perintah, larangan, ketetapan, atau bahkan pengetahuan dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an, itu adalah tanggung jawab dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh umat Islam. Secara tersirat Allah menyatakan bahwa ketetapan yang Allah berikan adalah tergantung dari usaha yang manusia lakukan. Sehingga manusia sesungguhnya bertanggungjawab atas dirinya sendiri, dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Dalam Islam, manusia diberikan akal, kemampuan untuk berpikir, berpendapat, dan memilih. Manusia memiliki kebebasan untuk membuat keputusan, bertindak sesuai kehendaknya sendiri, dan bertanggung jawab atas perbuatan mereka.²³ Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, rasa, dan kehendak bebas, dan mereka diuji berdasarkan tindakan mereka dan keputusan yang mereka buat. Meskipun Allah telah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi, ini tidak mengurangi tanggung jawab manusia. Manusia bertanggung jawab atas tindakan mereka karena mereka memiliki kebebasan untuk memilih. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam, di mana seseorang akan dihakimi berdasarkan niat dan tindakannya.²⁴

Sejalan dengan prinsip ini, manusia diajarkan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh, berbuat baik, menghindari dosa, dan mengambil tanggung jawab atas perbuatan mereka. Manusia juga diajarkan untuk tawakal, yaitu menyerahkan hasil usaha mereka kepada Allah sambil tetap berusaha dengan maksimal. Jadi, ketetapan Allah dan usaha manusia tidak bertentangan, melainkan seharusnya menjadi bagian dari pemahaman yang seimbang dalam praktek kehidupan sehari-hari. Manusia bertanggung jawab atas tindakan mereka, sementara pada saat yang sama mereka tawakal kepada kebijaksanaan dan kehendak Allah dalam segala hal.

Pekerja Keras (Mujahadah)

Secara syar'î, mujahadah berarti peperangan antara diri sendiri dengan hawa nafsu dengan cara yang ditetapkan oleh agama. Mujahadah dapat disamakan artinya dengan sikap kerja keras yang melambangkan kegigihan dan keseriusan dalam mewujudkan cita-cita.

Maka pada Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 39 jelas memuat nilai karakter mujahadah atau pekerja keras. Hal ini nampak dari perintah Allah SWT bahwa umatnya diperintahkan untuk bekerja sesuai dengan keadaannya atau dapat dikatakan bekerjalah semaksimal mungkin sampai kemampuan tertinggimu.

Kesimpulan

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu proses pendidikan secara keseluruhan yang menghubungkan antara moral dengan sikap sosial dalam kehidupan seseorang sebagai dasar bagi terbentuknya generasi yang berkualitas. Pentingnya pendidikan karakter adalah dapat membentuk dan membangun pribadi yang sesuai dengan norma dan kaidah kebaikan. Bahkan sebagai umat Islam pun ada pendidikan karakter yang ditanamkan..

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat manusia. Karakter seorang muslim akan dikatakan ideal apabila memenuhi ketentuag-ketentuan agama Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an meliputi hal-hal seperti 1) cinta yang dalam dan abadi kepada Tuhan dan semua ciptaan Tuhan; 2) komitmen untuk memenuhi tanggung jawabnya; 3) integritas dan penilaian yang baik; 4) sopan santun dan rasa hormat; dan 5) kebaikan dan kemurahan hati. 5) Kerja sama yang baik, bermanfaat, dan saling menguntungkan 6)

²³ Ibnu Rajab Al-Hambali, *Jami' Al-Ulum Wa Al-Hikam* (Damaskus: Muasasah ar-Risalah, 1990).

²⁴ Sayyid Quthb, *Maa'lim Fi At-Thariq* (Yogyakarta: Uswah, 2009).

Percaya diri, Orisinil, dan Berdedikasi; 7. Kemampuan memimpin dan adil; 8. Kesopanan dan kesopanan; 9. Penerimaan terhadap orang lain, kerukunan, dan kedamaian.

Begitu pula dalam Al-Quran surat Al-Isra Ayat 36 bahwa sesungguhnya Ada nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada umat muslim diantaranya adalah: pertama, nilai mencintai Allah dengan senantiasa menjauhi larangan Allah tersebut sebagai bentuk manifestasi ketaqwaan atau kecintaan hamba kepada Allah SWT. kedua, memuat nilai karakter cinta pada segenap makhluk ciptaan Allah. Pada ayat tersebut jelas bahwa Allah melarang hambanya untuk mengikuti apa yang tidak diketahui oleh hambanya tersebut, dan kita selaku umat manusia hendaknya dapat mencintai sesama dengan menjaga pandangan, pendengaran serta menjaga hati kita untuk tidak berprasangka buruk pada sesama. ketiga, terdapat kandungan nilai pendidikan karakter berupa tanggungjawab. Tanggungjawab atas segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia selaku hamba di dunia. keempat, menjaga amanah dalam ayat ini menekankan agar manusia dapat menjaga amanah yang Allah berikan.

Selanjutnya dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 39 jelas bahwa pada ayat tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada umat muslim, adapun diantaranya adalah: pertama, cinta kepada Allah hal ini jelas disampaikan bahwa kita sebagai makhluk hendaklah berusaha semampu kita dan selanjutnya kita menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. kedua, tanggungjawab. Pada ayat tersebut jelas tersirat bahwa yang bertanggungjawab atas diri seseorang tersebut adalah dirinya sendiri, maka dari itu Allah SWT perintahkan untuk bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut, yang artinya seseorang yang menginginkan sesuatu hendaklah berusaha dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya. ketiga, Mujahadah atau bekerja keras. Allah SWT dalam surat Az-Zumar ayat 39 dengan jelas menyiratkan bahwa nilai pendidikan karakter mau bekerja keras adalah hal yang ditekankan pada umat muslim. Hal ini dikarenakan Allah SWT memerintahkan umatnya untuk bekerja sesuai dengan kesanggupannya, yang artinya bekerja dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan.

Bibliografi

- Al-Hambali, Ibnu Rajab. Jami' Al-Ulum Wa Al-Hikam. Damaskus: Muasasah ar-Risalah, 1990.
- Al-Jurjani, and Ali ibn Muhammad Sayid As- Syarif. Mu'jam Ta'rifat. Kairo: Darul Fadhilah, 2004.
- Arismantono. Tinjauan Berbagai Aspek Karakter Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Istiawati, Novia Fitri. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi." *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching* 10, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>.
- Madji, Abdul. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Majid, Nurcholis. Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat, Paramadina. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Munawwir, Ahmad Warson. Kamus Al-Munawir Arab Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Naim, Ngainun. Character Building. Yogyakarta: Arruz Media, 2012.
- Quthb, Sayyid. Maa'lim Fi At-Thariq. Yogyakarta: Uswah, 2009.
- Zayadi, Ahmad, and Abdul Majid. Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ber-Dasarkan Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zed, Meztika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zubaedi. Design Pendidikan Karakter. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.